



COMPETITIVE: Journal of Education

Vol. 1, No. 1, 2022. ISSN : 2964-2345

Journal website: <https://competitive.pdfaii.org/>

Research Article

Konsep Pengembangan Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Ahmad Maulana Safarudin

Fakultas Agama Universitas Wiralodra

Copyright © 2022 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Received : August 21, 2022

Revised : September 08, 2022

Accepted : October 20, 2022

Available online : November 21, 2022

How to Cite : Ahmad Maulana Safarudin. (2022). The Concept of Islamic Boarding School Education Development According to K.H. Abdurrahman Wahid. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.58355/competitive.viii.1>

Corresponding Author: Email: ahmadmaulana@faiunwir.ac.id (Ahmad Maulana Safarudin)

The Concept of Islamic Boarding School Education Development According to K.H. Abdurrahman Wahid

Abstract. This study aims to determine the concept of Islamic boarding schools in general to find out the views of KH. Abdurrahman Wahid on the concept of advancing pesantren education. In this study, researchers used a literature study using descriptive research methods, namely from all the data collected and then analyzed qualitatively. This research concludes that the concept of Islamic boarding school education is the basis of character education by emphasizing the concept of moral education based on the Qur'an and Hadith. That humans are taught to always be good and the best and to be able to prevent bad deeds. The process of learning and teaching in the pesantren environment is not just mastering religious sciences but also the process of forming a view of life, and determining the behavior of the students after they return from the Islamic boarding school to the life of the community. The concept of advancing pesantren put forward by KH. Abdurrahman Wahid namely: encouraging a program of mixing religious and non-religious components in the formal curriculum at Islamic boarding schools, skills programs and community development programs.

Keywords: Islamic Boarding School, Islamic Education, Abdurahman Wahid

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan pesantren secara umum untuk mengetahui pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang konsep memajukan pendidikan pesantren. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan pesantren sebagai dasar pendidikan karakter dengan menekankan konsep pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Bahwasannya manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik serta mampu mencegah dari perbuatan buruk. Proses belajar dan mengajar di lingkungan pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup, dan penentu perilaku para santri itu setelah mereka kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat. Konsep pengembangan pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid yaitu: mendorong adanya program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal di pesantren, program ketrampilan dan program pengembangan masyarakat.

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan Islam, Abdurahman Wahid

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah bersistem *Islamic Boarding School* (sinonim dari kata pondok pesantren) akhir-akhir ini juga telah menjadi sorotan sekaligus percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya, dikarenakan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.¹

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal I ayat 4 menerangkan bahwa Pesantren atau pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.² Pesantren adalah pranata (Pendidikan) tradisional. Pesantren adalah sekolah agama Islam yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya atau biasa dikenal dengan sebutan santri. Sebuah pesantren di pimpin oleh seorang ulama, yang di Jawa dikenal dengan istilah kyai.³

Pendidikan adalah usaha sadar, yang direncanakan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan kualitas peserta didik yang secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini selaras dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

¹ Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 4

² PP RI No. 55 Tahun 2007 Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS 2010), 3-

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai pilihan, akan tetapi suatu keharusan yang tidak terhindarkan. Sekolah hendaknya konsekuen, bukan hanya sekedar memposisikan menjadi transfer of knowledge, namun juga harus berposisi sebagai *character building* yang melibatkan tiga faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: sifat-sifat kejiwaan kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut pusat bahasa Depdiknas memiliki makna: bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁶ Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik untuk dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap Allah SWT.

Menurut Prof. Dr. Nurcholish Madjid, MA, Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga Pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas. Penelitian ini sangat penting dikaji terutama dalam pengembangan konsep pendidikan pesantren menurut K.H Abdurrahman Wahid. Hal ini disebabkan karena K.H. Abdurrahman Wahid tokoh yang dikenal mempunyai gagasan-gagasan mengenai kenegaraan, kebudayaan, dan demokrasi. Bahkan beliau dikenal tokoh agama, pemimpin ormas, intelektual, maupun politisi yang kontroversi.

Semasa hidupnya K.H. Abdurrahman Wahid (1940-2009) merupakan sosok kyai pesantren yang paling berpengaruh, setidaknya semenjak tahun 1970-an sampai ia meninggal pada penghujung desember 2009. Ia merupakan ikon sekaligus simbol pembaharuan dalam pemikiran dan kehidupan sosial keagamaan bagi kalangan muslim tradisional (NU) dan warga Indonesia pada umumnya⁸

⁴ Lihat Undang-undang RI no 20 Tahun 2003

⁵ Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Batu: Literasi Nusantara, 2019) 2-3

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 7

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Paramadina. 2007), 17

⁸ Rohani Shidiq, *Gusdur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015) v

Dalam konteks penelitian ini pendidikan pesantren yang menjadi fokus penelitian, dan dalam hal konsep yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid. Pemilihan tempat pendidikan perlu mendapatkan tempat khusus. Maka dengan ini pendidikan di lingkungan pesantren mempunyai andil yang besar dalam memberikan wawasan keilmuan sekaligus pembentukan akhlak yang baik dengan berbagai metode yang digunakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) artinya bahan-bahan atau data-data dalam penelitian diperoleh melalui penggalan dan penelitian sejumlah literatur buku-buku atau kitab dan tulisan-tulisan yang mempunyai kaitan erat dengan permasalahan dalam penelitian.⁹ Penulisan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat kepustakaan yang berkaitan dengan konsep pendidikan pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pesantren

Secara Bahasa istilah Pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Dimana kata santri berarti murid (dalam Bahasa Jawa), istilah pondok berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti penginapan. Pendapat lain mengatakan bahwa Pesantren berasal dari kata Cantrik (Bahasa Sanskerta atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.¹⁰

Perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata Sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia “baik” pendapat lain dikatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “Guru Mengaji”. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku agama atau pengetahuan.¹¹

Pesantren merupakan transformasi dari pendidikan pada masa lampau yang berada di Nusantara dengan model pembelajaran yang sederhana sehingga inisiatif untuk mendirikan pesantren guna menampung berbagai kalangan yang ingin fokus menuntut ilmu, Pesantren juga sebagai wadah yang ideal untuk memelopori lahirnya generasi-generasi yang berbangsa dan bernegara dengan sistem pembelajaran terpadunya serta berakhlak mulia dengan kajian

⁹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 93

¹⁰ Moh Sahli Mahmud, *Kurikulum Kehidupan Santri*, (Lohbener: Rahmat Grafika, 2014), 47

¹¹ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: GP Press, 2010), 1

mendalam dari kitab-kitab klasik dan berpedoman terhadap sifat dan sikap kyainya. Kyai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren dan ustadz/ustadzah sebagai asisten penggerak kyai.

Pesantren lahir karena adanya seorang kyai. Kyai bermukim di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar ilmu agama kepadanya. Awalnya kyai belum berpikir untuk mendirikan asrama gubug, atau tempat tinggal untuk santri. Dibentak beliau hanya terlintas bagaimana mengajarkan ilmu agama agar bisa diterima, dipahami, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun bersamaan dengan banyaknya santri yang belajar, maka timbulah inisiatif dari mereka untuk mendirikan asrama atau pondokan di samping rumah kyai. Terkadang para santri menempati dan memanfaatkan gedung milik kyai yang tidak dipakai sebagai asramanya. Semakin bertambah jumlah santri, semakin bertambah pula asrama dan gubug sederhana yang didirikan. Kemudian para santri mensosialisasikan keberadaan pondok pesantren tersebut kepada masyarakat luas, sehingga keberadaan pesantren semakin terkenal dan mendapat tempat di hati masyarakat luas. Seperti, pondok-pondok yang ada pada masa Walisongo.¹²

KH. Abdurrahman Wahid dan Pengembangan Pesantren

K.H. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh yang berasal dari pesantren, seorang Presiden Republik Indonesia ke - 4 (Tahun 1999-2001). Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an, K.H. Abdurrahman Wahid gencar menulis dan memberikan prasarana berbagai masalah yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi, dan modernisasi.¹³ KH. Abdurrahman Wahid merupakan Presiden Keempat Indonesia mempunyai nama lengkap Abdurrahman Addakhil atau “Sang Penakluk” yang kemudian lebih dikenal dengan nama panggilan Gus Dur.lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar dekat kota Jombang, Jawa Timur. Di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kyai Bisri Syansuri.Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara, dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur.

K.H. Abdurrahman Wahid mempunyai banyak karya salah satunya yakni buku “Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren” yang mana buku ini berisi tentang pendidikan pesantren yang mencakup hal kurikulum, peningkatan sarana, dan manajemen kepemimpinan. Buku ini lebih banyak mengandung isi tentang pendidikan pesantren dalam hal kurikulum dan manajemen kepemimpinan. Buku Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren yaitu buku yang berisi konsep pendidikan pesantren berdasarkan pemikiran KH. Abdurrahman Buku yang berisi sebanyak 277 halaman dan beririsi 16 bab ini sangat ringkas dan mudah dipelajari. Buku ini sangat dibutuhkan bagi lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan cita-citanya dan mahasiswa untuk pengkajian, penelitian konsep pemikiran menegenai pemikiran KH. Abdurrrhman Wahid.

Pesantren, menurut Abdurrahman Wahid mempunyai karakteristik yang khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, menurutnya, pesantren paling tidak memiliki tiga elemen utama yang layak menjadikannya sebagai subkultur

¹² Moh Sahli Mahmud, *Kurikulum Kehidupan Santri*, (Lohbener: Rahmat Grafika, 2014), 46

¹³ Greg Barton, *Biografi Gusdur*, (Yogyakarta: LKiS 2002), 26

jika ditinjau dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosiokultural masyarakat, yaitu (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan yang diambil dari berbagai abad (Kitab Klasik atau Kitab Kuning), dan (3) sistem nilai (*value system*) yang dianut.¹⁴

Menurut KH. Abdurrahman Wahid program pengembangan pendidikan pesantren yang sudah dijalankan oleh beberapa pesantren, diantaranya:

1. Program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal di pesantren. Beberapa pesantren mengembangkan corak dalam percampuran komponen agama dan non agama dalam kurikulumnya, yaitu dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah non agama di lingkungan pesantren. Komponen agama yang diajarkan kepada para siswa di luar sekolah dalam bentuk pengajian *weton/bandongan* maupun *sorogan*. Dua kurikulum ini sama-sama utuh dan bulat, diterapkan kepada santri secara berbeda (yang satu melalui pendidikan formal, lainnya melalui pendidikan non formal berupa pengajian).
2. Program ketrampilan. Program ini bermaksud mengembangkan ketrampilan teknis yang mampu membawakan orientasi baru dalam pandangan hidup para santri, terutama yang berupa penghargaan wajar dan penuh arti kerja dan kebiasaan untuk bekerja dengan teratur dan dengan persiapan yang cukup. Program ini berwatak fleksibel/luwes, dimana tahap yang dicapai oleh sebuah pesantren menentukan jenis ketrampilan yang mana yang dapat dikembangkan di dalamnya.
3. Program pengembangan masyarakat. Program ini untuk mengembangkan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat dengan kemampuan mengenalkan masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan mereka dan pada sumber daya yang ada untuk memenuhinya, kemampuan untuk mengorganisasikan langkah-langkah pendahuluan untuk menyusun dan melaksanakan program pengembangan yang bersifat multi sektoral, dan kemampuan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan program pengembangan itu, terutama dengan kemampuan sendiri.¹⁵

Tabel 1. Konsep Pengembangan Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid

No.	Konsep Pemikiran Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid.	Pengembangan Terhadap Sistem Pesantren	Relevansi terhadap Sistem Kehidupan modern
1	Program percampuran antara komponen komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal di pesantren	Adanya sekolah formal dan non formal : SD/MI, SMP/MTS,SMA/SMK/M A, dan perguruan tinggi.	Santri berilmu luas. Bukan hanya ilmu tentang agama, namun juga mempunyai ilmu umum tentang dunia. Mampu menghadapi tantangan zaman di era modern.

¹⁴ Abdurrahman Wahid: *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2010), 14

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS 2010), 187-190

2	Program ketrampilan	Adanya kegiatan ekstrakurikuler: seperti, kaligrafi, pidato, marching band, paskibra, pramuka	Santri mampu berkarier di dunia kerja dengan dibekali ilmu dan pengalaman yang telah diajarkan di pesantren. Menjadi guru, pengusaha, pejabat pemerintah dan pekerjaan yang lainnya.
3	Program pengembangan masyarakat	Adanya organisasi dengan prinsip siap memimpin dan dipimpin.	Santri mampu hidup ditengah-tengah masyarakat dengan kultur yang beragam. Saling menghormati, menghargai dan toleransi akan perbedaan. Bahkan mampu menjadi pemimpin ditengah-tengah masyarakat.

Dari tabel diatas, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan tumbuh bersama dengan munculnya manusia dimuka bumi ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.

Pendapat KH. Abdurrahman Wahid diatas telah menjadi gambaran dari suatu pendidikan saat ini, melalui proses belajar dan mengajar di pesantren yang dominan dengan ilmu agamanya, tetapi juga menanamkan ilmu sosial dikultur terhadap diri santri. Melihat realitas di sekeliling kita di Indramayu khususnya terdapat pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja. Akan tetapi mengajarkan ilmu umum yang dilengkapi dengan dgn sekolah formal seperti sd/smp/sma-sederajat. Contohnya di pesantren Al-Mu'minien, Al-Islah, As-Sakinah, dan lain-lain. Kalau dikaji lebih dalam pesantren Al-Mu'minien sangat dominan dengan sudut pandang KH. Abdurrahman Wahid karena di dalamnya diajarkan berbagai macam disiplin ilmu. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa proses belajar dan mengajar di lingkungan pesantren, tidak hanya sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan semata, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan penentuan perilaku para santri itu setelah mereka kembali dari pondok pesantren kedalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN.

Pendidikan pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam pembentukan akhlak seseorang. Konsep pendidikan pesantren sebagai dasar pendidikan karakter dengan menekankan konsep pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Hadits, bahwasannya manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik serta mampu mencegah perbuatan buruk. Akhlak seseorang ditata dan diatur dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk lainnya.

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren bahwa "proses belajar dan mengajar di lingkungan pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup, dan penentu perilaku para santri itu setelah mereka kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat".

Dalam hal ini konsep pengembangan pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid yaitu: Program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal di pesantren, program ketrampilan dan program pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS 2010
- Abdurrahman Wahid: *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2010.
- Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Batu: Literasi Nusantara, 2019
- Greg Barton, *Biografi Gusdur*, Yogyakarta: LKiS 2002.
- Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, Jakarta: GP Press, 2010.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013
- Moh Sahli Mahmud, *Kurikulum Kehidupan Santri*, Lohbener: Rahmat Grafika, 2014.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Paramadina. 2007.
- Rohani Shidiq, *Gusdur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012